

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kerangka pembelajaran abad ke-21 memiliki komponen kehidupan yang terdiri dari *life and career skill*, sehingga menuntut pelajar di Indonesia untuk memiliki berbagai macam keterampilan yang berkarakter. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Artini (2020:6) yang menyebutkan fenomena masifnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan menuntut manusia juga harus memiliki kompetensi dasar yang disebut keterampilan abad-21 meliputi 4C yaitu *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis), *communication* (keterampilan berkomunikasi), *collaborative* (keterampilan bekerja atau berkolaborasi dalam tim), dan *creativity* (keterampilan kreatif). Keterampilan ini memunculkan integritas, moral, dan etika pada setiap insan pelajar Indonesia dengan jiwa kepemimpinan, kecerdasan sosial dalam komunikasi, berkomitmen dalam mengambil keputusan, dan solidaritas dalam kelompok (Saifullah, 2023). Dasar keterampilan berkarakter tersebut dapat dijadikan acuan implementasi pendidikan Indonesia saat ini.

Relevansi penting konsep *learning skill* atau 4C merujuk pada tujuan utama pendidikan Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan tujuan dari pendidikan Indonesia adalah membantu peserta didik mewujudkan segala bentuk potensi diri dengan menjadi manusia yang memiliki iman pada Tuhan, sehat, mandiri, kreatif, dan tentu dapat menjadi sosok warga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya. Selaras regulasi ini

dalam sistem pendidikan nasional menandakan fungsi utama pendidikan di Indonesia adalah tidak hanya berpacu pada kecerdasan kognitif, namun membentuk dan mengembangkan karakter anak dengan mental dan kepribadian yang sehat, serta melatih keterampilan para peserta didik untuk membentengi generasi muda dari implikasi buruk perubahan zaman dan probabilitas disintegrasi karakter.

Perubahan era ini, mendesak para *stakeholder* terkhususnya pemerintah sebagai pemegang komponen utama untuk mengkaji alat pendidikan yaitu “Kurikulum”. Kurikulum sebagai pedoman jalanya pendidikan seyogianya wajib bergerak secara dinamis menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang telah berubah setiap generasi. Perubahan karakter dari generasi milenial menuju generasi Z dan generasi alpa telah mendominasi para peserta didik saat ini dan memiliki berbagai macam keunikan karakter. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Stillman (2002) yang menyebutkan karakter utama generasi ini adalah orang yang realistis dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu fenomena, karakter ini hadir karena didorong oleh penggunaan teknologi yang pragmatis sebagai media utama pendamping aktivitas sehari-hari. Sedari lahir generasi alpa terkhususnya sudah menjadi penikmat dan pengguna segala bentuk kemudahan pemanfaatan teknologi.

Kemudahan pemanfaatan teknologi bagaikan dua sisi mata pisau, hal tersebut memberikan implikasi baik dan buruk dalam kehidupan generasi muda Indonesia. Dampak yang paling dapat diamati saat ini adalah terjadinya degradasi moral yang jauh dari nilai-nilai pendidikan luhur yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Degradasi moral menurut Hibatullah (2022) adalah

melemahnya sikap masyarakat terhadap nilai-nilai norma atau budaya yang telah lama disepakati di dalam kelompok masyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan aksi penyimpangan dari kebiasaan dan kebudayaan masyarakat setempat. Bentuk penyimpangan tersebut dapat dibuktikan dengan tingginya aksi *bullying* baik secara langsung ataupun melalui media sosial, rendahnya empati dengan sikap tidak hormat pada orang tua dan orang sekitar, berbicara tidak sopan/kasar, merokok usia dini, pergaulan bebas sampai dengan terjerumus dunia kriminal yang dilakukan anak dibawah umur seperti tawuran, narkoba, pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Bentuk penyimpangan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang secara internal seperti rendahnya pengendalian diri ataupun faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan yang tidak sehat memicu penyimpangan dan perilaku radikalisme. Maka, secara perlahan namun pasti akan merusak mental anak bangsa Indonesia.

Maraknya permasalahan kenakalan remaja ataupun perilaku intoleran masih tinggi terjadi. Dikutip dari Harian Tempo (12/3/24) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan di triwulan pertama tahun 2024 terjadi 141 aduan kekerasan, dimana 35% aksi kekerasan terjadi di lingkungan sekolah pada satuan pendidikan Indonesia. Perilaku *bullying* ini disebabkan karena perbedaan suku, agama, ras, strata sosial ekonomi, dan sikap intoleransi antar sesama. Disisi lain hal yang paling mengejutkan adalah menurut data survei yang dilakukan oleh Wardah (2023) dalam *Setara Institute for Democracy and Peace* dirilis pada edisi 17 Mei 2023 menyebutkan jumlah pelajar memiliki sikap intoleran meningkat dari lima tahun terakhir, bahkan

survei yang dilakukan pada pelajar sekolah menengah atas ini di beberapa kota besar Indonesia menyebutkan 83,3% responden menilai Pancasila bukanlah ideologi negara yang sifatnya permanen, sehingga suatu saat dapat diganti. Kasus ini menjadi penanda disintegrasi moral bukanlah hanya sebuah isu wacana tapi indikasi perilaku radikalisme mengancam nilai-nilai Pancasila menjadi urgensi bagi pemerintah terkhususnya untuk secara cepat merevitalisasi karakter luhur generasi muda Indonesia. Permasalahan yang besar inipun berusaha dijawab oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai sebuah badan pemerintahan yang mengatur jalannya kebijakan pendidikan di Indonesia dengan senjata utama meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum.

Menelisik panjangnya proses pengembangan kurikulum di Indonesia sampai penetapan kurikulum terbaru pasca pandemi Covid-19 dengan nomenklatur yang berubah dari kurikulum darurat sampai penetapan “Kurikulum Merdeka”. Perubahan ini memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pembelajaran yang bermanfaat dan bermakna membentuk karakter generasi muda Indonesia. Arah tersebut semakin jelas setelah keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 12 Tahun 2024 yang mengatur mengenai regulasi kurikulum disatuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dengan perubahan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2024). Esensi pembeda utama kurikulum merdeka dengan Kurikulum yang selama ini telah diterapkan seperti Kurikulum KTSP ataupun Kurikulum 2013 adalah adanya penekanan pendidikan karakter. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi atau dikenal dengan (Renstra Kemendikbud) telah menyebutkan visi, misi dan tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dihadirkan pada Kurikulum Merdeka melalui wujud Profil Pelajar Pancasila yang mempunyai enam elemen kunci utama, yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif . (Kemendikbud, 2020)

Setiap satuan pendidikan di Indonesia wajib untuk menanamkan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Tujuan pelaksanaannya menurut panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila oleh pusat asesmen dan pembelajaran menyebutkan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk upaya penyempurnaan pendidikan Indonesia melalui penanaman nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang didalam dirinya dijiwai dengan roh Pancasila. Skema pelaksanaan pendidikan karakter ini secara implisit juga ditanamkan melalui berbagai macam kegiatan sekolah seperti sebuah budaya yang ada di masing-masing sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, sampai secara khusus melalui kegiatan “Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila” atau disingkat menjadi “P5”. Hal tersebut diupayakan agar keenam profil pelajar Pancasila dapat terwujud terutama karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global yang harus selalu ditekankan dalam aktivitas peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek pada aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila sejalan dengan model pembelajaran PJBL (*Project Base*

*Learning*). Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan teori konstruktivis sosial yang menurut Vygotsky perkembangan kognitif seseorang sangat besar akan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan, apalagi nantinya kegiatan proyek lebih banyak melibatkan teman sebaya dalam mengembangkan sikap dan pengetahuan baru yang lebih kompleks. Selain itu teori konstruktivis sosial menekankan pengetahuan dipengaruhi oleh budaya dan konteks tempat hidup seseorang. Maka, dari teori tersebut pelaksanaan P5 akan sangat efektif membantu pendidikan Indonesia melahirkan karakter pelajar Pancasila dengan semua dimensi karakternya (Sulisworo, 2020)

Implementasi enam dimensi karakter profil pelajar Pancasila menjadi kunci keberhasilan perubahan dunia pendidikan Indonesia dalam kurikulum merdeka. Bagian dari dimensi karakter yang penting untuk dikembangkan era ini adalah karakter berkebinekaan global. Nilai pada dimensi karakter ini mencerminkan kemajemukan bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kata kebinekaan atau *bhinneka* memiliki hakikat yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Tidak hanya bermakna keberagaman semata, dilihat dari segala sudut pandang perbedaan suku, agama, ras, bahasa, kebudayaan, dan berbagai hal pluralistik lainnya menghiasi perjalanan bangsa Indonesia di setiap masanya. Keberagaman seperti sebuah anugrah dan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa menjadikan ciri khas perbedaan yang unik, namun simbol pemersatu diatas nama satu bangsa yaitu Indonesia. Hal ini menjadi faktor generasi muda Indonesia wajib memiliki sikap menjaga dan melestarikan kebudayaan asli daerahnya, namun harus tetap terbuka terhadap

budaya lain yang datang dan masuk ke Indonesia, sebagai bentuk respon positif terhadap era globalisasi.

Fenomena globalisasi sangat mempermudah setiap individu mempelajari budaya lain sampai terjadinya pertukaran budaya antar bangsa lain. Hadirnya karakter berkebinekaan global diharapkan dapat mewujudkan insan cerdas yang tinggi rasa toleransi terhadap keberagaman, dengan tidak tertutup, menghina, mencela kebudayaan lain sampai memunculkan sikap chauvinisme yang fanatik ekstrim terhadap kebudayaan sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat penelitian Dahlan (2021) tentang survai mengenai cara generasi milenial dan generasi z bersikap terhadap keberagaman di Indonesia mulai dari toleransi, kebhinekaan, dan kebebasan beragama, hasil riset ini menunjukkan secara keseluruhan indikasi intoleransi cenderung terjadi pada sikap kebebasan beragama karena adanya perilaku eksklusivitas dengan agamanya sendiri dibandingkan agama orang lain.

Perilaku eksklusivitas terhadap agama menyebabkan banyak konflik perpecahan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Dinarti (2021) menyebutkan kebhinekaan memiliki dua potensi positif dan negatif, namun kecenderungan sisi negatif dirasa lebih kuat saat ini. Berbagai macam faktor menjadi penyebabnya seperti arus globalisasi dan bentuk interaksi dengan budaya lain menjadi pengaruh utama merubah gaya hidup masyarakat Indonesia. Perubahan tidaklah salah, namun arah hilangnya nilai-nilai luhur bangsa terjadi karena lemahnya karakter untuk menjaga jati diri bangsa di masing-masing diri individu telah terjadi. Mempertanyakan tanggung jawab mewarisi budaya dan tradisi kepada generasi penerus bangsa terus menjadi pekerjaan rumah saat ini.

Padahal, sebagai generasi muda kemampuan kewarganegaraan dalam hal *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic disposition* sangat diperlukan demi menjaga segala bentuk warisan adat istiadat dan budaya yang menjadi simbol keberagaman Indonesia.

Permasalahan memang terjadi secara kompleks, namun usaha pemerintah melalui satuan pendidikan dengan penanaman karakter berkebinekaan global dan disertai pula oleh dimensi karakter bernalar kritis diharapkan menjadi solusi utama. Karakter bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila dapat merefleksikan dan mengevaluasi cara bernalar seseorang. Kuatnya karakter dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengelolah informasi akan melengkapi karakter individu, sehingga menyikapi paparan globalisasi akan lebih bijak untuk mengetahui kebenaran dalam bertindak. Oleh karena itu, kedua karakter ini yaitu karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global menjadi penting untuk ditumbuhkembangkan di satuan pendidikan seluruh Indonesia melalui profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, berdasarkan hasil obsevasi awal yang dilakukan peneliti secara langsung ketika mengikuti kegiatan PLP dan KKN terintegrasi dalam program Asistensi Mengajar (AM) di salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Buleleng, Bali. Peneliti mengamati proses pendidikan karakter melalui implementasi P5 yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Singaraja. Satuan pendidikan ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dari tahun 2021 dan sampai saat ini sudah menjadi salah satu sekolah penggerak di Bali. Melalui pengamatan penulis penerapan Kurikulum Merdeka yang telah resmi ditetapkan dengan Permendikbud No. 12

Tahun 2024 ini mendorong siswa untuk berani mengeksplorasi diri dengan aksi nyata dan skill keterampilan mengangkat isu dan permasalahan yang ada di sekitarnya. Program P5 ini sangat sesuai dengan visi misi SMAN 4 Singaraja untuk merealisasikan sekolah yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan global.

Penelitian telah melakukan wawancara awal kepada Ibu Komang Sri Utami, S.Pd selaku Waka Kurikulum di SMAN 4 Singaraja mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Beliau menyatakan pada tahun ajaran 2023/2024 melalui kegiatan kokurikuler pada fase E di kelas X pun telah menetapkan tema “Bhineka Tunggal Ika” sebagai tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila tahun ini. Selain itu, di fase F kelas XI sekolah telah menetapkan tema “Kearifan Lokal”. Kedua tema tersebut memiliki karakter dimensi yang ingin diwujudkan, seperti pada tema bhineka tunggal ika diharapkan hadirnya dimensi karakter berkebinekaan global, bernalar kritis, dan beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, pada tema kearifan lokal diharapkan hadirnya dimensi karakter gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi agar peneliti dapat mengkaji, mengidentifikasi, dan menganalisis bentuk dari implementasi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 Singaraja dalam pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila (P5) pada fase E di kelas X yang telah dirancang dan dilaksanakan dari Maret sampai Mei serta telah menghasilkan luaran berupa film dokumenter, tarian, nyanyian, dan drama yang mengangkat tentang keberagaman Indonesia. Pembaruan yang terdapat dalam penelitian ini adalah

adanya implementasi P5 yang belum banyak dikaji dalam dimensi bernalar kritis dan berkebinekaan global dengan subjek penelitian di SMAN 4 Singaraja yang telah menjadi salah satu sekolah penggerak di Provinsi Bali, sehingga sekolah memiliki pendekatan baru dalam proses perancangan dan strategi pelaksanaannya, sehingga hasil dari penelitian P5 ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pelaksanaan P5 lebih baik di satuan pendidikan Indonesia secara umumnya dan mengevaluasi pelaksanaan P5 di SMAN 4 Singaraja.

Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam implementasi kegiatan serta hasil program P5 ini bagi perkembangan karakter peserta didik lebih lanjut di SMA Negeri 4 Singaraja. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul *“Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis dan Berkebinekaan Global pada Peserta Didik SMA Negeri 4 Singaraja”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang penulis temukan tersebut, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 4 Singaraja dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” merupakan kegiatan baru yang dilakukan oleh sekolah pasca penetapan kurikulum merdeka, sehingga dalam pelaksanaannya masih perlu dievaluasi atas proses maupun hasil pelaksanaan kegiatannya.

2. Peneliti telah melakukan observasi awal di SMAN 4 Singaraja dan menemukan beberapa kasus sikap intoleransi siswa terhadap peserta didik yang berbeda suku, agama, dan ras.
3. Berdasarkan hasil studi pustaka dari berita harian CNN Indonesia edisi Jumat 25 Agustus 2023. Melaporkan hasil *assessment* nasional oleh Kemendikbud pada 2023 menyebutkan sekitar 24,4% peserta didik di Indonesia mengalami insiden perundungan yang terjadi di sekolah. Perundungan menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik (Maemunah & Sakban, 2023).
4. Berdasarkan hasil studi pustaka dari laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada triwulan pertama di tahun 2023 terdapat 425 situs di Indonesia yang telah terditeksi menyebarkan informasi palsu (*hoax*). Hal ini menyebabkan banyaknya ujaran kebencian di media sosial, mudahnya menggiring opini publik untuk menyudutkan kelompok masyarakat tertentu (Kominfo, 2023).
5. Penanaman pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pancasila dalam kelas dirasa masih belum cukup dalam membentuk peserta didik karena proses pembelajaran hal yang diutamakan adalah nilai pengetahuan dan keterampilan bukan pada penilaian observasi berdasarkan sikap dan karakter siswa. Kecenderungan pengajar mengedepankan kecerdasan kognitif siswa, sehingga menciptakan peserta didik dengan karakter bertanggung jawab, jujur, dan menghargai orang di sekitarnya masih sulit terealisasikan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan memfokuskan penelitian pada analisis dari bentuk pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global siswa kelas X di SMAN 4 Singaraja. Dimana penelitian akan mengkaji secara menyeluruh dan sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta menganalisis pula tantangan dan hambatan kegiatan P5 ini dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika”, sebagai upaya untuk mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global siswa kelas X di SMAN 4 Singaraja.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah yang peneliti akan kaji dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja?
2. Bagaimana hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja?
3. Bagaimana tantangan hambatan dan solusi proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter

bernalarnya kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti telah paparkan diatas, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja.
2. Mendeskripsikan hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja.
3. Menganalisis hambatan dan solusi proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada peserta didik kelas X di SMAN 4 Singaraja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan dari tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup baik untuk dijadikan sumber referensi dalam memperkuat kasanah keilmuan dalam rangka pengembangan teori pendidikan karakter pada dunia

pendidikan Indonesia. Hal ini terkhusus dalam pendidikan karakter bernalar kritis dan berkebinekaan global pada siswa menengah atas. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat dalam evaluasi pelaksanaan P5 di satuan pendidikan.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Manfaat untuk sekolah dengan tulisan dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi tambahan dalam proses implementasi kegiatan P5 dan mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan dimensi proyek seperti bernalar kritis dan berkebinekaan global. Kemudian, hasil dari analisis permasalahan hambatan dan solusi dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut lebih baik untuk pelaksanaan proyek selanjutnya

### b. Bagi guru dan koordinator proyek

Manfaat penelitian ini untuk guru dan koordinator sebagai bagian dari tim fasilitator pelaksanaan P5, diharapkan melalui tulisan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan evaluasi dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemampuan penguatan karakter dimensi bernalar kritis dan berkebinekaan global siswa.

### c. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan referensi tambahan dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan P5, walaupun dengan tema yang berbeda. Selain itu

nilai-nilai yang didapatkan dari pelaksanaan proyek semoga bisa meningkatkan sikap toleransi dan menghargai segala bentuk perbedaan dan keberagaman dari masyarakat Indonesia yang heterogeny terkhususnya para warga sekolah di SMAN 4 Singaraja.

d. Bagi peneliti dan penelitian sejenis

Manfaat bagi para peneliti ataupun penelitian lainnya yang sejenis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai cara mengimplementasikan P5 yang lebih baik di masa depan dengan solusi yang akan diberikan peneliti terhadap tantangan dan hambatan yang telah ditemukan saat ini. Selain itu, bagi penelitian sejenis yang mengangkat topik tentang P5, peneliti harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi tambahan untuk bersama menyukkseskan program kurikulum merdeka

